

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir yang Allah Swt. turunkan untuk membimbing manusia dalam menempuh ujian hidup di dunia. Diturunkan kepada Nabi terakhir yang mulia bernama Muhammad Saw., di mana risalahnya bukan saja hanya untuk bangsa arab akan tetapi untuk seluruh umat manusia bahkan seluruh alam termasuk jin di dalamnya.

Sebagai kitab yang agung, al-Qur'an berisi sejumlah tuntunan hidup yang akan menerangi setiap langkah perjalanan manusia maupun jin menuju ke haribaan Sang Pencipta. Al-Qur'an berisi lebih dari enam ribu ayat yang secara lugas dan jelas menerangkan berbagai syariat Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah Swt. menurunkan al-Qur'an dengan berbagai kemudahan, salah satunya ialah dengan diturunkannya surah al-Fatihah.

Surah al-Fatihah adalah bukti kasih sayang Allah terhadap makhluknya, di mana Allah menjadikan surah ini sebagai *umm al-kitāb* (induk kitab) yang mencakup seluruh *maqāṣid* (tujuan-tujuan) agama. Surah al-Fatihah juga merupakan *al-Syāfiyah* (penyembuh) bagi penyakit hati dan jasmani, ia juga dinamai dengan *al-Sab' al-Maṣanī* (tujuh ayat yang berulang) karena surah tersebut selalu diulang-ulang dalam setiap rakaat, dinamai juga dengan *al-Kāfiyah* karena surah ini sudah mencukupi bila dibaca dalam salat tanpa membaca surah yang lain, sedangkan surah yang lain tidak bisa mencukupi jika tanpanya (Khalil, 2018: 27-28).

Dengan memahami isi kandungan dari surah al-Fatihah maka seakan-akan mendapatkan gambaran umum dari seluruh al-Qur'an. Surah al-Fatihah merupakan *first step*, tangga pertama atau langkah awal dalam memahami al-Qur'an. Sesuai dengan namanya al-Fatihah (pembuka), seakan-akan menjadi pintu gerbang dalam menjelajahi keluasan makna al-Qur'an, sebagai bukti dari rahmat Allah dalam membimbing makhluk-Nya.

Salah satu upaya dalam memahami isi kandungan dari surah al-Fatihah adalah dengan menadaburi surah tersebut ayat demi ayat. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan para ulama sebagai pewaris para nabi. Melalui mereka kalam-kalam Ilahi dijelaskan dengan begitu rinci kepada umat baik secara langsung melalui majelis-majelis ilmu maupun secara tidak langsung melalui karya-karya mereka. Terdapat begitu banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama mulai dari zaman klasik hingga kontemporer yang di dalamnya menjelaskan isi kandungan dari surah al-Fatihah.

Salah satu upaya dalam menadaburi al-Qur'an adalah dengan membaca, memahami, dan menelaah kitab-kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama sehingga pesan dan makna al-Qur'an dapat dipahami untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan. Tentu hanya dengan rahmat-Nya lah al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan. Seperti yang telah kemukakan sebelumnya, alangkah baiknya surah pertama dalam al-Qur'an yang ditadaburi adalah surah al-Fatihah.

Dewasa ini sering terdengar istilah yang bernama *quarter life crisis*. *Quarter life crisis* adalah suatu fase kehidupan yang dialami seseorang berusia rentang 18-30 tahun, di mana individu merasa tidak memiliki arah, khawatir dan bingung akan ketidakpastian hidupnya di masa mendatang. Seseorang pada fase ini mengalami ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, terlalu banyak pilihan serta perasaan panik dan tidak berdaya yang umumnya dialami oleh setiap orang pada masa awal kedewasaannya (Black, 2010: 13).

Lebih daripada itu, orang yang mengalami *quarter life crisis* bahkan kerap mempertanyakan eksistensinya sebagai seorang manusia, hingga pada akhirnya merasa tidak mempunyai alasan atau tujuan untuk hidup. Dengan demikian mengetahui tujuan hidup manusia mempunyai urgensinya tersendiri.

Dalam surah al-Fatihah memang tidak secara eksplisit membahas tentang tujuan hidup manusia, akan tetapi di dalamnya secara implisit terkandung poin-poin penting yang menjadi tujuan hidup manusia yang telah dijelaskan secara gamblang dalam surah lain yaitu, surah al-Zāriyāt ayat 56.

Semenjak era para filsuf sampai era modern manusia tidak pernah berhenti dalam pencarian tujuan hidup mereka. Dengan berupaya mencari jawaban terhadap arah tujuan hidup manusia, mereka sekalian meningkatkan kesempurnaan kemanusiaannya. Pada pencariannya itu manusia menciptakan arti terdalam keberadaan dirinya. (Nugroho, 2015: 127).

Tujuan hidup dalam bidang psikologi merupakan salah satu unsur yang menentukan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang. Tujuan hidup juga dapat menggambarkan kesehatan mental, karena keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai tujuan dan makna kehidupan sangat menentukan dalam mendefinisikan kesehatan mental yang bersangkutan (Mayasari, 2014: 92).

Mengenal tujuan hidup manusia merupakan dasar dan landasan dalam menentukan berbagai macam tindakan. Tidak sedikit dari umat manusia pada umumnya dan umat islam pada khususnya yang tidak mengetahui apa tujuan hidup mereka. Sehingga akhirnya mereka terombang-ambing dalam berbagai arus gelombang kehidupan yang tidak menentu arahnya, entah kepada kebaikan ataupun keburukan, kebahagiaan ataupun kesengsaraan, yang pasti kehidupan seperti itu bukanlah kehidupan yang *Hasanah* (baik) seperti yang dimaksud dalam surah al-Baqarah ayat 201.

Menurut penulis, tujuan hidup manusia secara implisit terkandung dalam surah al-Fatihah. Mengingat kedudukannya sebagai *umulkitab*, dan pentingnya mengetahui tujuan hidup manusia, maka tidak disangsikan lagi bahwa berbagai hal penting yang terdapat dalam al-Qur'an telah terangkum dalam surah al-Fatihah baik secara eksplisit maupun implisit, begitu juga dengan tujuan hidup manusia.

Di antara ulama yang dijadikan rujukan dalam berbagai bidang ilmu keislaman adalah Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Beliau menjelaskan tentang isi kandungan surah al-Fatihah dalam kitabnya yang berjudul *Madārij al-Sālikīn*. Di dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa tidak ada satu surah pun yang dapat mewakili kedudukan surah al-Fatihah dan Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil, maupun Zabur yang menyerupai al-Fatihah. Di dalamnya dijelaskan pula bahwa surah al-Fatihah mencakup

berbagai macam tuntunan yang bermanfaat bagi manusia. Selain itu kitab tersebut menjelaskan perihal golongan-golongan yang sesat dan menyimpang sekaligus bantahannya, etape orang-orang yang berjalan kepada Allah, kedudukan orang-orang yang berilmu serta perbedaan antara sarana dan tujuan. Semua penjelasan itu digali dari kandungan surah al-Fatihah (Al-Jauziyyah, 2019: 8).

Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah salah satu ulama terkemuka pada abad ke 7 H. Beliau merupakan murid dari *syaiikhul islām* Ibnu Taimiyah, salah satu di antara para ulama yang mempunyai keluasan ilmu dalam berbagai bidang. Karyanya dalam bidang tafsir tidak pernah tertuang secara langsung dalam bentuk “Kitab Tafsir”, akan tetapi berbagai penafsirannya tertuang dalam berbagai karyanya yang lain, misalnya dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* yang memuat penafsirannya atas surah al-Fatihah, serta berbagai penjelasan mengenai etape-etape yang akan dilalui oleh seorang hamba dalam perjalanannya menuju Allah, seperti *Muhasabah*, *Taubat*, *Tawakkal*, *Riḍa*, dsb. Selain itu kumpulan tafsir beliau yang termuat dalam berbagai karyanya tersebut telah terhimpun dalam kitab “*Tafsir al-Qayyim li Imam Ibn al-Qayyim*” Karya Syekh Muhammad Uwais An-Nadwy.

Berangkat dari kegelisahan penulis mengenai apa sebenarnya tujuan hidup manusia di bumi ini, juga mengingat urgensinya dalam mengetahui tujuan tersebut bagi manusia, maka penulis memberanikan diri untuk menggali relevansi dari hal tersebut dengan makna yang terkandung dalam surah al-Fatihah. Pemilihan surah al-Fatihah semata-mata karena penulis meyakini bahwa dalam *Ummu al-Kitāb* terangkum hal-hal yang penting dalam agama yang secara gamblang dijelaskan pada seluruh ayat dalam al-Qur’an baik secara eksplisit maupun implisit. Juga keutamaan lain dari surah al-Fatihah yang merupakan satu-satunya surah di dalam al-Qur’an yang paling sering dibaca oleh umat islam paling sedikit 17 kali dalam sehari. Sehingga tidaklah etis bagi seorang muslim yang sering membacanya tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun dipilihnya tokoh Ibnu al-Qayyim dalam penelitian ini adalah karena beliau merupakan salah satu ulama yang masyhur di kalangan umat

Islam, murid *syaikhul islām* Ibnu Taimiyah yang pengaruhnya tidak diragukan lagi dalam pemikiran Islam modern, serta termasuk di antara ulama yang kokoh di atas pemahaman *salaf al-ṣalīh*. Selain itu beliau juga dikenal dengan karyanya yang mengupas secara tuntas ayat *īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*.

Oleh karenanya berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kandungan surah Al-Fatihah dengan judul **“Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Qayyim dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup Manusia”**.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terfokus pada penafsiran surah al-Fatihah yang kemudian ditinjau relevansinya dengan tujuan hidup manusia. Penelitian ini memfokuskan pada perspektif Ibnu al-Qayyim dalam menafsirkan surah al-Fatihah. Agar penelitian menjadi lebih terfokus maka penulis membatasi penelitian ini dengan rumusan permasalahan:

- 1) Bagaimana penafsiran surah al-Fatihah menurut Ibnu al-Qayyim dalam Tafsir Al-Qayyim?
- 2) Bagaimana relevansi penafsiran surah al-Fatihah dengan tujuan hidup manusia dalam perspektif Ibnu al-Qayyim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui penafsiran surah al-Fatihah menurut Ibnu al-Qayyim dalam Tafsir Al-Qayyim.
- 2) Untuk mengetahui relevansi penafsiran surah al-Fatihah dengan tujuan hidup manusia dalam perspektif Ibnu al-Qayyim.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang tafsir.
- 2) Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi masyarakat luas, kalangan pelajar pada umumnya, serta pelajar studi al-Qur'an dalam kajian tafsir surah al-Fatihah.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan memberikan inspirasi bagi mereka yang masih bingung dalam mencari tujuan hidup yang sebenarnya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil eksplorasi penulis terhadap kajian-kajian serupa yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Adapun kajian yang memiliki beberapa kemiripan dengan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kajian yang serupa dengan tema tafsir surah al-Fatihah. Adapun tema serupa yang fokus membahas tentang kajian tafsir surah al-Fatihah di antaranya adalah:

Himmatul Fuad (2017) dalam skripsinya, "Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surah al-Fatihah di Dalam Tafsir Al-Jailani" menjelaskan bahwa metode yang digunakan Syekh Abdul Qadir al-Jailani secara umum ialah metode *tahlili*. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menjadikan Surah al-Fatihah sebagai salah satu kunci dalam upaya meningkatkan kualitas salat. Caranya ialah dengan memahami secara baik surah al-Fatihah, menghayati maknanya, menjadikan setiap ayat sebagai pijakan bagi peningkatan rasa takarub kepada Allah. Dengan takarub tersebut, *muşally* (orang yang melakukan salat) bisa meningkatkan kekhusyukannya. Di era kontemporer saat ini penafsiran surah al-Fatihah yang dilakukan beliau masih tampak relevan. Sebab salat merupakan kewajiban setiap muslim dan hanya dengan menekuninya secara konsistenlah seorang layak dikatakan sebagai muslim, selain itu penafsirannya juga relevan dengan penguatan tauhid dan peningkatan kualitas akhlak. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu, membahas tafsir surah al-Fatihah, sedangkan perbedaannya

terdapat pada tokoh yang dikaji serta relevansi yang diambil dari penafsiran tersebut.

Nurmahdi Ahmad (2019) dalam skripsinya, “Penafsiran Surah al-Fatihah Dalam Kitab tafsir At-Tustari Karya Sahl Ibn ‘Abdullah At-Tustari” menjelaskan bahwa dalam tafsir al-Tustari ditemukan beberapa makna lahir dan batin dari surah al-Fatihah. Contohnya ketika al-Tustari menafsirkan الحمد لله yang diartikan dengan syukur kepada Allah. Adapun makna batinnya ialah meminta pertolongan kepada Allah. Meminta pertolongan di sini berarti manusia sebagai makhluk yang lemah, tidak mempunyai daya dan upaya semestinya selalu berdoa kepada Allah, dengan kata lain setiap manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah dengan senantiasa berdoa kepada-Nya dalam setiap urusan yang dijalannya. Makna اهدنا oleh al-Tustari ditafsirkan dengan البصيرة (mata hati). Basirah merupakan kondisi di mana mata hati seseorang terbuka sehingga dapat merasakan adanya Allah dan senantiasa mendapat petunjuk dari-Nya. Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian Ahmad memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu, membahas tafsir surah al-Fatihah, sedangkan perbedaannya terdapat pada tokoh yang dikaji serta relevansi yang diambil dari penafsiran tersebut.

- 2) Kajian yang serupa dengan tema tujuan hidup manusia. Adapun tema serupa yang fokus membahas tentang tujuan hidup manusia di antaranya adalah:

Anak Agung Gede Wiraputra (2020) dalam artikelnya, “Tujuan Hidup dalam Kacamata Kitab Sarasamuccaya” menjelaskan bahwa senantiasa mengupayakan serta berusaha berbuat baik dan menolong diri sendiri dari penderitaan adalah hakikat tujuan hidup manusia, sehingga manusia dapat membayar karma buruk di kehidupan sebelumnya dengan karma baik di kehidupan saat ini sebagai bekal menuju ke tingkatan hidup yang lebih baik. Apabila manusia mampu selalu berbuat baik, maka jalan dalam meraih kebahagiaan abadi akan sedikit demi sedikit menjadi terbuka. Dalam kitab Sarasamuccaya terdapat ajaran yang disebut Catur Purusartha atau Catur Warga yang dikenal sebagai empat tujuan hidup

manusia; dharma (kebenaran), artha (harta/tujuan), kama (nafsu/keinginan), moksa (tujuan akhir/kelepasan). Penelitian Wiraputra memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang tujuan hidup manusia, akan tetapi terdapat perbedaan yang amat jauh, sebab penelitian Wiraputra membahas tujuan hidup manusia dari perspektif agama hindu dalam kitab Sarasamuccaya, sedangkan penulis meneliti tujuan hidup manusia yang digali dalam kandungan surah al-Fatihah.

Ibrahim Bafadhol (2017) dalam artikelnya, “Tujuan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an” menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia tidak dengan sia-sia melainkan untuk suatu tujuan yang agung yaitu beribadah kepada Allah semata; Pengertian ibadah di sini mencakup seluruh kegiatan manusia yang dilakukan dengan niat karena Allah, sebagai upaya mewujudkan ketaatan kepada-Nya dan mengharap ridanya. Dengan demikian ibadah dalam Islam menyentuh segala aspek kehidupan dan mencakup seluruh gerak dan aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau mensejahterakan manusia; Manusia adalah hamba Allah jika ditinjau dari konteks hubungan dengan Rabb-nya. Di sisi lain manusia adalah khalifah jika ditinjau dari konteks hubungan dengan alam semesta. Dengan demikian dapat diketahui bahwa menunaikan penghambaan dan pengabdian—dalam makna yang luas—kepada Allah Ta'ala ialah tujuan hidup manusia di bumi ini. Selain itu, manusia juga mengemban amanah sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Penelitian Bafadhal memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu, tentang pembahasan tujuan hidup manusia dalam al-Qur'an. Akan tetapi penelitian penulis lebih spesifik membahas tema tujuan hidup manusia dalam surah al-Fatihah dan penafsiran Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, sehingga jelas letak perbedaannya.

- 3) Kajian yang serupa dengan tema penafsiran Ibnu al-Qayyim. Adapun tema serupa yang fokus membahas penafsiran Ibnu al-Qayyim terhadap Al-Qur'an di antaranya adalah:

Hafizullah (2018) dalam artikelnya, “Metode Penafsiran Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah” menjelaskan bahwa kitab *tafsir al-Qayyim* dan *Badâi’al-Tafsir* sebenarnya bukanlah karya Ibnu Al-Qayyim sendiri, sebab Ibnu Al-Qayyim tidak pernah menulis kitab tafsir. Kitab tersebut disusun oleh Yusri Al-Sayyid Muhammad, di mana sebelumnya telah dirintis oleh Muhammad Uwais al Nadwi, beliau menelusuri berbagai karya Ibnu Al-Qayyim yang di dalamnya terdapat penjelasan tentang ayat al-Qur’an lalu kemudian mengumpulkannya dalam satu kitab tafsir. Sejak awal memang kitab tersebut bukan sebuah kitab tafsir yang sengaja disusun, sehingga tidak seluruh surah dalam al-Qur’an ditafsirkan di dalamnya, tetapi hanya memuat 109 surah dengan minus 5 surah yaitu surah Al-Qadr; Al-Qari’ah, Al-Fil, Al-Quraisy dan Al-Kautsar. Ditinjau dari metode yang digunakan, kitab tersebut menggunakan multi-metode. Keempat metode sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Al-Farmawi yaitu, *Tahliliy*, *Ijmali*, *Maudhu’i* dan *Muqaran* semuanya digunakan oleh Ibnu Al-Qayyim. Ditinjau dari sumber periwayatan yang diambil maka kitab tersebut termasuk kitab *tafsir bi al ma’tsur*, yaitu kitab tafsir yang menjadikan sumber utamanya berasal dari al-Qur’an (tafsir al-Qur’an bi al-Qur’an) al-Hadits, *atsar* para sahabat, *tâbi’in* dan *tâbi’ tâbi’in*. Adapun corak tafsir Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah adalah *Adabiy ‘Ijtimaiy*. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena kesamaannya dalam tokoh yang dibahas, yaitu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Adapun perbedaannya sangat kentara, sebab penelitian Hafizullah membahas metode penafsiran Ibnu al-Qayyim sedangkan penulis membahas hasil penafsirannya.

Abdul Muhaimin dan Mas’ulil Munawaroh (2019) dalam artikelnya, “Perspektif Baru Metode dan Aliran Tafsir Ibn Qayyim: Telaah Metode dan Aliran Tafsir at-Tibyan fi Aqsamil Qur’an” menjelaskan bahwa *Tafsir Al-Tibyan fi Aqsām al-Qur’an* menggunakan sumber penelitian yang disebut dengan *bil Iqtiran* (perpaduan antara *bil ma’tsur* dan *bil ra’y*). Tafsir *Al-Tibyan fi Aqsām al-Qur’an* menggunakan metode; bayani dalam cara menjelaskannya; metode *Itnaby* dalam keluasan

penjelasannya; metode *maudu'i* dari segi sasaran ayat yang ditafsirkannya. Corak *şufi*, *lugawi*, *'ilmi* dan *fiqhi* mewarnai kitab karya Al-Qayyim tersebut meski corak *şufi* yang lebih dominan. Sama dengan penelitian sebelumnya, Penelitian Muhaimin dan Munawaroh juga memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis karena kesamaannya dalam tokoh yang dibahas, yaitu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Akan tetapi penelitian mereka membahas tentang metode Ibnu al-Qayyim sedangkan penelitian penulis membahas hasil penafsirannya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, penulis tidak menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang penafsiran surah al-Fatihah dan Relevansinya dengan Tujuan Hidup Manusia ditinjau dari perspektif Ibnu al-Qayyim. Maka dari itu penelitian ini merupakan penelitian otentik yang belum pernah dijamah siapapun.

F. Kerangka Pemikiran

Secara teori penafsiran suatu surah tertentu dengan mengurai berbagai kandungan makna di dalamnya termasuk dalam jenis tafsir *mawdhu'iy*. Sebagaimana dijelaskan Al-Farmawi, tafsir *mawdhu'iy* bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan; juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Tafsir *mawdhu'iy* juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil; yang apabila manusia mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-Farmawi, 1994).

Berhubungan dengan penafsiran suatu surah secara utuh, Al-Syathibi mengatakan bahwa satu surah meskipun mengandung banyak masalah, sebenarnya masalah-masalah tersebut adalah satu, pada hakikatnya menunjuk kepada satu maksud, atau berusaha untuk melengkapinya kendatipun mengandung berbagai makna (Al-Syathibi, 1997: 249).

Pembahasan mengenai satu surah secara menyeluruh ini, menjelaskan maksudnya secara umum dan khusus, dan menghubungkan masing-masing pokok masalahnya satu sama lain, adalah berguna untuk menunjukkan bahwa surah tersebut betul-betul cermat dan teliti (Al-Farmawi, 1994: 35).

Surah al-Fatihah merupakan jenis surah makiyah yaitu, surah yang diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi Saw. berhijrah. Jumlah ayat-ayatnya disepakati sebanyak tujuh ayat, kendati ulama berbeda pendapat mengenai *basmallah* dalam cakupan surah al-Fatihah. Surah ini memiliki lebih dari dua puluh nama, tetapi yang paling populer dan dikenal pada masa Nabi yaitu seperti *Ummu al-Kitāb* dan *al-Sab' al-Masānī*.

Surah al-Fatihah berisi pengajaran bagi seluruh umat manusia, sehingga Allah memerintahkan mereka membacanya setiap hari dalam salat. Allah mencontohkan agar manusia memulai setiap aktivitas mereka dengan *basmallah* sebagaimana Ia memulai kitab-Nya dengan *basmallah*. Manusia dibimbing olehnya untuk meminta pertolongan agar segala aktivitas yang dilakukan direstui dan didukung oleh-Nya, karena tiada daya dan upaya yang dapat berhasil tanpa dukungan-Nya. Itulah makna dari kalimat *basmallah* (Shihab, 2008: 36).

Allah adalah *Rabb al-'Ālamīn*. Pemelihara serta pengatur alam semesta, pemeliharaan-Nya itu bukanlah untuk kepentingan-Nya sebab Dialah Tuhan yang Maha Kaya, terbebas dari segala bentuk kelemahan yang terpikirkan maupun tak terbayangkan dalam benak. Maka Allah memelihara alam semesta semata-mata karena Dia Maha Pengasih yang memiliki sifat *Al-Rahmān*. Kasih sayangNya tercurah limpah kepada seluruh makhluk di alam semesta. Dia pun memiliki sifat *Al-Rahīm* yaitu sifat kasih sayang khusus. Dia anugerahkan kasih sayang dari sifat *Al-Rahīm* -Nya hanya kepada hamba-hamba-Nya yang taat, baik pada saat di dunia, terlebih di Hari Kiamat Nanti. Dia juga memiliki sifat *Al-Malik*. Sifat tersebut menunjukkan bahwa Ia adalah Raja di atas raja, terlebih pada hari kiamat nanti Ia menguasai Hari Pembalasan.

Dengan demikian berdasarkan sifat-sifat dan kuasa-Nya, maka Dia wajar, bahkan berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan sebab

manusia tidak memiliki sedikit pun kekuatan kecuali dari kekuatan-Nya, tidak memiliki sedikit pun upaya kecuali dari upaya-Nya. Manusia yang bodoh tersebut tidak mengetahui bagaimana caranya meminta pertolongan kepada-Nya. Atas dasa kasih sayang-Nya Ia mengajarkan manusia untuk hanya mengabdikan dan hanya memohon kepada-Nya dalam segala hal terutama dalam keberhasilan pengabdian.

Tentulah ada jalan yang harus dilalui untuk mencapai keberhasilan tersebut, karena itulah Dia mengajarkan manusia untuk memohon agar senantiasa konsisten di atas jalan tersebut. Ia pun menunjukkan mana jalan yang lurus lagi benar dan mana jalan yang salah lagi menyimpang. Bukan hanya itu, Ia juga membimbing manusia hingga benar-benar berhasil menempuh jalan tersebut. Jalan itulah yang dilukiskan-Nya sebagai *ṣirāṭ al-Mustaqīm*, yakni satu-satunya jalan yang akan mengantarkannya sampai pada tujuan penciptaannya. Jalan inilah yang ditempuh oleh hamba-hamba kesayangan-Nya yang telah memperoleh nikmat-Nya yaitu para Nabi, *al-Ṣiddiqīn*, *al-Syuhadā*, dan orang-orang saleh, bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang enggan mengikuti petunjuk setelah kebenaran jelas bagi mereka. Bukan pula jalan orang-orang yang sesat sebab tidak mengetahui kebenaran (Shihab, 2008: 37).

Terdapat *munāsabah* (keselarasan) antara awal dan akhir surah al-Fatihah. Surah ini dimulai dengan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Dan ditutup dengan doa:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ

وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”.

Keduanya—awal dan akhir surah—selaras antara satu dengan yang lain. Sebab, *al-ḥamdu*—pujian adalah doa, sebagaimana disebutkan dalam hadis, “Zikir yang paling utama adalah *lā ilāha illallāh* (Tiada Tuhan—yang berhak disembah—selain Allah) dan doa yang paling utama adalah *Al-ḥamdulillāh* (segala puji bagi Allah) yang demikian itu karena siapa saja yang memulai doanya dengan pujian dan sanjungan kepada Allah maka doanya lebih dekat untuk diijabah (Khalil, 2018: 30).

Berkaitan dengan tujuan hidup manusia secara eksplisit telah dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”.

Juga dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka berkata, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Dia berfirman, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”

Walaupun surah al-Fatihah tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai tujuan hidup manusia, akan tetapi secara implisit terkandung di dalamnya. Di dalam surah ini secara gamblang menjelaskan tentang *ibādah* dan *isti‘ānah* dalam upaya meraih hidayah yaitu bimbingan Allah di atas jalan yang lurus.

Ibnu al-Qayyim menjelaskan dengan rinci aspek *ibādah* dan *isti'ānah* tersebut, yang terdapat dalam ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*. Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa di dalam surah al-Fatihah tercantum berbagai macam induk tuntunan yang tinggi. Surah al-Fatihah mengenalkan manusia kepada Tuhan yang berhak disembah, Ia memiliki tiga nama yaitu, *Allāh*, *Al-Rabb* dan *Al-Rahmān*. Tiga asma inilah yang menjadi poros asmaulhusna. Surah al-Fatihah menjelaskan *Ilāhiyah*, *Rubūbiyah* dan *Rahmah*. *iyyāka na'budu* berdasarkan pada *Ilāhiyah*-Nya, *iyyāka nasta'in* berdasarkan *Rubūbiyah*-Nya, dan memohon petunjuk kepada jalan yang lurus berdasarkan rahmat-Nya. Dialah yang terpuji dalam *Ilāhiyah*-Nya, *Rubūbiyah*-Nya dan rahmat-Nya, itulah kandungan makna *Al-Hamdu*. Sebagai penutup, Surah al-Fatihah mengandung kabar tentang hari kebangkitan, pembalasan amal manusia, kesendirian Allah dalam pengadilan di antara makhluk pada saat itu dan pengadilan Allah adalah adil. Semua ini terkandung dalam kalimat *māliki yaumiddīn* (Al-Jauziyyah, 2019: 11).

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa surah al-Fatihah adalah surah yang di dalamnya terkandung berbagai makna yang menjadi intisari seluruh ayat dalam Al-Qur'an. Walaupun tidak secara eksplisit memuat tentang tujuan hidup manusia, akan tetapi secara implisit dalam surah al-Fatihah terkandung penjelasan mengenai tujuan hidup manusia. Itu dibuktikan dengan penjabaran yang secara rinci dilakukan oleh Ibnu al-Qayyim dalam menafsirkan *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*, yang merupakan konsep *ibādah* dan *isti'ānah* dalam upaya meraih hidayah yaitu bimbingan Allah di atas jalan yang lurus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas, berikut ini adalah sistematika penulisan penelitian, yaitu:

BAB I. Latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian merupakan pendahuluan yang terdapat dalam bab ini.

BAB II. Menjelaskan tentang landasan teoretis. Tinjauan umum tentang tafsir Al-Qur'an, kandungan surah al-Fatihah, nama-nama lain surah, asbabun nuzulnya, keutamaannya, serta hukum-hukum yang berkenaan dengannya.

BAB III. Memuat biografi Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, kelahirannya, latar sosio historisnya, keilmuan dan pemikirannya, gurugurunya, murid-muridnya serta karya-karyanya. Juga berisi tentang karakteristik tafsir Al-Qayyim yang merupakan kitab yang dinisbatkan kepada beliau.

BAB IV. Memuat tafsir surah Al-Fatihah dalam tafsir Al-Qayyim dan analisis penulis terhadapnya serta relevansinya dengan tujuan hidup manusia dalam bingkai penafsiran Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyyah atas surah al-Fatihah, juga pendapat beliau yang lain yang secara implisit mendukung argumen penelitian.

BAB V. Merupakan bab yang berisi tahapan terakhir dari penelitian ini. Di dalamnya dijelaskan tentang simpulan atas jawaban dari perumusan masalah yang terdapat pada bab I serta saran yang diberikan penulis kepada pembaca baik yang akan mengembangkan penelitian ini ataupun kepada para penikmat literasi yang menjadikannya sebagai referensi. Juga terdapat harapan dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian yang akan datang.